

## IMPLEMENTASI PENILAIAN AFEKTIF PADA PROSES PERKULIAHAN DI UIN BANTEN

Muhaffazh Al-Hakiim<sup>1</sup>, Rahma Dwi Septiani<sup>2</sup>, Nur Ihsan Ayatullah<sup>3</sup>, Saefudin Zuhri<sup>4</sup>,  
Wahyu Hidayat<sup>5</sup>

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: [muhaffazh.alhakiim@gmail.com](mailto:muhaffazh.alhakiim@gmail.com), [rahmadwiseptiani4@gmail.com](mailto:rahmadwiseptiani4@gmail.com),  
[nurihsan090802@gmail.com](mailto:nurihsan090802@gmail.com), [saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id](mailto:saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id), [wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id](mailto:wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id)

### Abstract

*Affective assessment, which includes attitudes, interests, values, and emotions, is an important aspect in the learning process that often does not receive adequate attention. This study aims to describe and analyze the implementation of affective assessment in the lecture process at UIN SMH Banten. This study is relevant considering the importance of developing students' affective aspects in achieving holistic learning goals. The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques can be carried out in various situations, using various sources, and with various methods. In collecting data in this study, an informant is needed as a source of information who can provide the information needed accurately. The results of the study showed that students generally appreciate the diversity of assessment methods applied in each learning process. In addition, this study also found that students have high expectations for the implementation of affective assessment. They expect more activities that can develop positive attitudes, learning interests, and religious values.*

**Keywords:** Education, Learning, Affective Assessment

### Abstrak

Penilaian afektif, yang mencakup sikap, minat, nilai, dan emosi, merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penilaian afektif dalam proses perkuliahan di UIN SMH Banten. Penelitian ini relevan dilakukan mengingat pentingnya pengembangan aspek afektif mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai situasi, menggunakan beragam sumber, dan dengan beragam metode. Dalam pengambilan data pada penelitian ini diperlukan seorang informan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan secara akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

### Article History

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/CAUSA.v1i2.365  
**Copyright: Author**  
**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Mahasiswa umumnya menghargai keberagaman metode penilaian yang diterapkan pada setiap proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa memiliki harapan yang tinggi terhadap implementasi penilaian afektif. Mereka mengharapkan adanya lebih banyak kegiatan yang dapat mengembangkan sikap positif, minat belajar, dan nilai-nilai keagamaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pembelajaran, Penilaian Afektif

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada dasarnya meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan, karena hampir setiap tujuan kognitif mencakup tujuan afektif yang akan membentuk dimensi psikomotorik. Dengan demikian, diharapkan seseorang yang belajar akan memperoleh wawasan, sikap, dan keahlian. Hasil dari proses pembelajaran dapat diketahui melalui suatu evaluasi (asesmen), di mana dalam penerapan Kurikulum 2013, komponen evaluasi difokuskan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan evaluasi, tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi pelajaran atau kemampuan intelektual semata, tetapi juga pada bagaimana penguasaan materi tersebut dapat membawa perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Domain afektif mencakup intensi seperti kecermatan dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan terstruktur. Domain ini berhubungan dengan perilaku yang melibatkan aspek emosional, seperti perasaan, perhatian, minat, motivasi, nilai-nilai, serta sikap. Krathwohl mengembangkan tingkatan dalam taksonomi domain afektif yang diorganisasikan dalam hierarki berdasarkan tingkat kerumitannya. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tingkat pertama, yang disebut sebagai "*menerima*", melibatkan proses penerimaan peserta didik terhadap informasi baru, didukung oleh kemampuan untuk menyaring rangsangan atau stimulus yang diterima. Sebagai contoh, peserta didik hadir dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar atau teman sejawat.

Tingkat kedua, yaitu "*merespons*", menggambarkan kepatuhan atau respons secara sukarela untuk memenuhi rasa puas atas apa yang dilakukan. Contohnya adalah ketika peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam forum diskusi di kelas.

Tingkat ketiga, dikenal sebagai "*menghargai*", mencakup perilaku peserta didik yang secara konsisten menunjukkan keyakinan tertentu secara sukarela. Misalnya, seorang siswa menunjukkan persetujuan terhadap pendapat orang lain dan memberikan umpan balik terhadap penjelasan atau argumen yang disampaikan.

Tingkat keempat, yaitu "*mengorganisasi*" atau "*mengonseptualisasi nilai*", melibatkan proses pengelolaan berbagai nilai ke dalam suatu sistem nilai untuk menghadapi beragam situasi.

---

<sup>1</sup> Silvia Manuhutu, Implementasi Penilaian Afektif Pada Proses Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 6 Ambon, *Jurnal: Pendidikan Ekonomi* Vol. 3 (No. 1), 2023, 2.

Gronlund (Olatunji, 2013) menjelaskan bahwa bentuk pembelajaran pada tahap ini menunjukkan peningkatan kompleksitas, dari yang sederhana hingga lebih kompleks, yang kemudian terintegrasi dan terinternalisasi menjadi pola perilaku dalam pembentukan sistem nilai. Contohnya adalah kemampuan untuk menggabungkan beberapa opini dan membandingkannya untuk menentukan pilihan terbaik.

Tingkat kelima, yang merupakan tahap tertinggi dalam hierarki taksonomi afektif, disebut sebagai “*karakterisasi nilai*”. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diinternalisasi diwujudkan dalam perilaku yang konsisten dan dapat diprediksi, seolah-olah perilaku tersebut telah menjadi gaya hidup dan mencerminkan kepribadian individu. Contohnya adalah peserta didik yang mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dalam diskusi dengan cara konstruktif serta mampu mengemukakan ide-ide baru.<sup>2</sup>

## **METODE**

### **Pendekatan dan Jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan “*kualitatif*”. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong dan dikutip kembali oleh Margono dalam metodologi penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai situasi, menggunakan beragam sumber, dan dengan beragam metode. Jika dilihat dari segi pendekatan atau metode yang digunakan, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Arifin, observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap berbagai fenomena, baik yang terjadi dalam kondisi alami maupun dalam kondisi yang telah diatur, untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode yang dilakukan secara langsung dengan pencatatan otomatis terhadap fenomena yang sedang diteliti

### **Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berlokasi di Kota Serang, Provinsi Banten.

### **Subjek penelitian**

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian, yang selanjutnya disebut informan kunci, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Meskipun jumlah subjek tidak ditentukan secara pasti, data penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

---

<sup>2</sup> Heru Wibowo, Ade Putri Muliya, Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal: Pendidikan Islam*, (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2023), 147-148.

<sup>3</sup> Sri Suryantini, Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nu Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022, *Jurnal: Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 (No. 3), 2021, 252

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dalam pembelajaran berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Untuk peran tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan, penilaian yang dilakukan sering dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Ada dua alasan pokok untuk mengaitkan penilaian dengan tujuan pembelajaran. Yang pertama, pengaitan tersebut meningkatkan probabilitas bahwa guru akan menyediakan kesempatan pembelajaran bagi para siswa. Kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai macam penilaian yang telah dirancang oleh guru. Yang kedua, apabila penilaian berkaitan dengan tujuan pembelajaran, perolehan angka mutu yang baik (good grade) dari siswa lebih mudah diterjemahkan atau ditafsirkan menjadi pembelajaran yang baik.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran, penilaian (assessment) sering dilakukan pendidik untuk memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Penilaian yang dimaksud tentu harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan nilai-nilai.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini difokuskan kepada penilaian afektif. Penilaian Afektif adalah suatu Teknik evaluasi yang bertujuan untuk mengukur respons afektif atau emosional seseorang terhadap suatu stimulus atau situasi. Penilaian afektif sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti penilaian psikologis, penilaian perilaku, atau pengembangan produk. Penilaian afektif dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk wawancara, kuesioner, atau tes psikologis.<sup>7</sup> Popham menyatakan bahwa ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>8</sup> Sehingga, pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian ranah afektif. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Karena pengembangan penilaian ranah afektif sangat berpengaruh positif di sekolah.<sup>9</sup> Orang yang tidak memiliki minat pada Pelajaran tertentu tentunya akan sulit optimal dalam mencapai keberhasilan belajar. Dengan lemahnya penilaian ranah afektif akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Dengan begini, kualitas sumber daya manusia yang ada akan mengalami kemerosotan

---

<sup>4</sup> Sri Suryantini, Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nu Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022, *Jurnal: Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 (No. 3), 2021, 251-252

<sup>5</sup> Kadek Agus Bayu Pramana & Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra, *Merancang Penilaian Autentik*, (Bali: CV. Media Educations, 2019), 13

<sup>6</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 4

<sup>7</sup> Nuryani Dwi Astuti, dkk, *Prinsip-Prinsip Dan Pengukuran Evaluasi Pendidikan*, (CV. Ruang Tentor, 2024), 248

<sup>8</sup> Rohantizani & Erna Isfayani, Pendampingan Guru Matematika Menyusun Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 2 (No. 1), 2023, 12

<sup>9</sup> Supriyadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), 141

moral yang juga dapat mengancam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Salah satu hal sederhana yang akan terjadi adalah peserta didik yang sekarang menempuh Pendidikan dibangku sekolah hanya akan memiliki kemampuan kognitif tanpa diimbangi dengan kemampuan afektifnya. Ada dua bagian yang berkaitan dengan penilaian ranah afektif yakni: (1) Kemampuan Afektif yang akan dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi, (2) Sikap dan minat peserta didik terhadap mata Pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai.<sup>10</sup>

David R. Krathwohl berpendapat bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap peserta didik dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik dalam bersikap. Sikap seseorang dapat diketahui dengan melihat perubahan terhadap penguasaan kognitif yang dimilikinya. Hasil belajar yang didapatkan dari penilaian afektif dapat dilihat pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya.

Domain penilaian Afektif dapat dirinci kedalam lima jenis perilaku peserta yang terdiri atas beberapa kategori, yaitu:<sup>11</sup>

a. Kemampuan menerima (*Receiving*)

Kemampuan menerima adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk belajar terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasionalnya adalah menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, dan menggunakan.

b. Kemampuan menanggapi atau menjawab (*responding*)

Kemampuan menanggapi atau menjawab adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk tidak hanya peka terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan siswa untuk menjawab secara sukarela. Kata kerja operasionalnya adalah menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, dan mendiskusikan.

c. Menilai (*Valuning*)

Menilai adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasionalnya adalah melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti. Indikatornya juga meliputi mengorganisasikan suatu sistem nilai dan bersedia untuk menanggapi.

d. Organisasi (*Organization*)

Oraganisasi (*Organization*) adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu nilai. Kata kerja operasionalnya adalah mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

<sup>10</sup> Emy Solihait, *Buku Ajar: Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Depok: PT. RjaGrafindo, 2021), 24

<sup>11</sup> Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 50-51

e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Jenjang ini merupakan tingkat afektif tertinggi karena sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana.

Adapun karakteristik pada afektif ini terdiri dari lima tipe karakteristik afektif yang sangat penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Tujuan pengukuran ranah afektif ini selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian peserta didik juga untuk mencapai tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Dengan adanya penilaian afektif dapat mengarahkan peserta didik supaya senang membaca buku, dapat saling bekerjasama, dan bisa menempatkan peserta didik sesuai dengan tingkat capaian dan kemampuannya sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Penilaian afektif memiliki manfaat yang baik yakni dapat memperbaiki pencapaian tujuan pembelajaran pada ranah afektif terutama pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.<sup>12</sup>

### Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan salah satu dari mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terlihat bahwa adanya pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya melakukan penilaian yang afektif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menyadari bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pada pencapaian kognitif saja, tetapi juga sebagai refleksi dari proses belajar mereka secara keseluruhan.

Mahasiswa umumnya menghargai keberagaman metode penilaian yang diterapkan pada setiap proses pembelajaran. Mereka merasa bahwa penilaian yang bervariasi, seperti melakukan Latihan-latihan soal, presentasi, atau tugas kelompok ini dapat membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih mendalam dan mengembangkan berbagai keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Namun, ada juga beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa tersebut, seperti kurangnya umpan balik yang konstruktif, ketidaksesuaian antara penilaian dengan materi yang diajarkan, serta beban tugas yang terlalu berat.

Dari hasil wawancara ini dapat memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan sistem penilaian di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Mahasiswa sangat menghargai adanya umpan balik yang jelas dan spesifik setelah menyelesaikan tugas atau ujian. Umpan balik yang konstruktif ini tidak hanya membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi kekurangan mereka saja, akan tetapi juga dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Relevansi Penilaian dengan Tujuan Pembelajaran bahwa Penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan akan membuat mahasiswa merasa frustrasi dan demotivasi. Penggunaan berbagai metode penilaian dapat membantu mahasiswa mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, mahasiswa juga

---

<sup>12</sup> Umi Chotimah & Mariyani, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran PPKn*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 197

perlu dilibatkan dalam proses pengembangan sistem penilaian. Dengan demikian, penilaian yang dihasilkan akan lebih relevan dengan kebutuhan dan harapan mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memahami materi, mengembangkan kompetensi, serta menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Penilaian yang terkait dengan tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan penilaian afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai peserta didik. Penilaian afektif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mendukung perkembangan moral serta sosial mereka. Dalam hasil wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya penilaian afektif dalam proses pembelajaran. Mereka menyadari bahwa penilaian bukan hanya untuk mengukur pencapaian kognitifnya saja, akan tetapi juga sebagai refleksi dari keseluruhan proses belajar. Mahasiswa menghargai keberagaman metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran, karena dapat membantu mereka memahami materi lebih mendalam. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya umpan balik, ketidaksesuaian antara penilaian dengan materi yang diajarkan, atau bahkan beban tugas yang dirasa terlalu berat. Umpan balik yang jelas dan spesifik dianggap sangat penting bagi mahasiswa, karena selain membantu mereka mengenali kekurangan, juga dapat memotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian akademik dan menghindari rasa frustrasi. Oleh karena itu, pengembangan sistem penilaian yang melibatkan berbagai metode dan relevansi dengan tujuan pembelajaran sangat penting, sehingga penilaian dapat lebih mencerminkan kebutuhan dan harapan mahasiswa serta mendukung pengembangan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Bayu Pramana, Kadek, Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra. (2019). *Merancang Penilaian Autentik*. Bali: CV. Media Educations.
- Chotimah, Umi, Mariyani. (2021). *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran PPKn*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Dwi Astuti, Nuryani, dkk. (2024). *Prinsip-Prinsip Dan Pengukuran Evaluasi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor
- Ilyas Ismail, Muhammad. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Manuhutu, Silvia. (2023). Implementasi Penilaian Afektif Pada Proses Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 6 Ambon, *Jurnal: Pendidikan Ekonomi Vol. 3 (No. 1)*.
- Rohantizani, Erna Isfayani. (2023). Pendampingan Guru Matematika Menyusun Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 2 (No. 1)*.
- Solihait, Emy. (2021). *Buku Ajar: Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Depok: PT. RajaGrafindo
- Supriyadi. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Suryadi, Ahmad. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Sukabumi: CV. Jejak

Suryantini, Sri. (2021). Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nu Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022, *Jurnal: Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 (No. 3)*.

Wibowo, Heru, Ade Putri Muliya. (2023). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal: Pendidikan Islam, (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)*.